

TEOLOGI INKARNASI SEBAGAI LANDASAN PRAKSIS PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

Hironimus Resi, Teresia Noiman Derung

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang
Jl. Terusan Dieng No.40, Pisang Candi, Kec. Sukun,
Kota Malang, Jawa Timur 65146
hironimusrasi@gmail.com, teresiaderung@gmail.com

Abstract

The theology of the incarnation is the embodiment of God's highest love for man as the redeemer of man. The event of the incarnation became a very real sign of God's love in all human life that was in line with Him "Imago Dei". However, in the development of science and technology, the love of God manifested in the image of man who is similar to God is disrupted into a tool used for personal satisfaction that results in violence both physically and mentally. The purpose of the study, describes the meaning of the incarnation in relation to the praxis of the formation of social behavior of society. The method used is descriptive qualitative with a contextual approach. Results of the study; first, the theology of the incarnation is the definitive embodiment of God's love for man so that man as a social being is called to love others as the embodiment of His love. Second, in love, God forgives sinful people. The experience of God's infinite forgiveness, as a foundation for forgiving others including enemies. Third, love requires self-sacrifice to serve others who suffer because of life's problems. Followers of Christ are called out of themselves, bearing witness by serving in love. In conclusion, the Incarnation is the embodiment of God's love for the salvation of man. Love is the foundation of praxis for the formation of human behavior in people's lives. In that love, too, man is called to love, forgive and sacrifice himself for others in the image of God.

Keywords: *Love, Forgiveness, Sacrifice, Social behavior, Incarnation Theology*

Abstract

Teologi inkarnasi merupakan perwujudan kasih Allah yang tertinggi kepada manusia sebagai penebusan dosa manusia. Peristiwa inkarnasi menjadi tanda kasih Allah yang sangat nyata di dalam seluruh kehidupan manusia yang secitra dengan-Nya "Imago Dei". Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kasih Allah yang terwujud dalam gambaran manusia yang serupa dengan Allah mengalami disrupsi menjadi alat yang digunakan untuk kepuasan pribadi sehingga mengakibatkan kekerasan baik fisik maupun mental. Tujuan kajian, mendeskripsikan makna inkarnasi dalam hubungan dengan praxis pembentukan perilaku sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan

pendekatan kontekstual. Hasil kajian; *pertama*, teologi inkarnasi merupakan perwujudan kasih Allah yang definitif kepada manusia sehingga manusia sebagai makhluk sosial dipanggil untuk mengasihi sesama sebagai perwujudan kasih-Nya. *Kedua*, dalam kasih, Allah mengampuni manusia yang berdosa. Pengalaman akan pengampunan Allah yang tak terbatas, sebagai landasan untuk mengampuni sesama termasuk musuh. *Ketiga*, kasih menuntut pengorbanan diri untuk melayani sesama yang menderita karena persoalan hidup. Pengikut Kristus dipanggil keluar dari dirinya sendiri, memberi kesaksian dengan melayani dalam kasih. Kesimpulan, peristiwa inkarnasi merupakan perwujudan kasih Allah demi keselamatan manusia. Kasih itu menjadi landasan praksis pembentukan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasih itu pula, manusia dipanggil untuk mengasihi, mengampuni dan mengorbankan diri bagi sesama sebagai citra Allah.

Kata kunci: Kasih, Pengampunan, Pengorbanan, Perilaku sosial, Teologi Inkarnasi.

PENDAHULUAN

Inkarnasi berasal dari bahasa Latin yakni *incarnatio*, yang terdiri dari dua kata yaitu *in* artinya masuk dan *caro* atau *carnis* yang artinya daging, sehingga inkarnasi dapat diartikan sebagai perwujudan menjadi daging (manusia). Inkarnasi berarti menjadi daging.¹ “Firman Allah telah menjadi manusia” (Yoh.1:14). Inkarnasi ini mengacu kepada Sang Firman, yaitu Yesus Kristus yang merupakan pribadi kedua Tritunggal, mengambil kodrat secara penuh sebagai manusia, tanpa kehilangan kodrat ke-Allahan dalam diri-Nya. Inkarnasi ini terjadi ketika Maria sebagai gadis desa, menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel, untuk mengandung dari Roh Kudus, demi keselamatan umat manusia. Hal ini selaras dengan ajaran Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 1995:461), yang menyatakan “Inkarnasi terjadi ketika Putra Allah dikandung dan menjadi manusia oleh kuasa Roh Kudus, dalam rahim perawan Maria yang terberkati”. Kuasa Roh Kudus membuat hal ini terjadi, sebab Roh Kudus adalah Roh Kasih, dan inkarnasi adalah perwujudan kasih Allah yang tertinggi bagi manusia.²

Ada pun teori yang mengkaji mengenai teologi inkarnasi yang terdapat dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja, serta teori perilaku sosial. Inkarnasi dalam Kitab Suci terdapat dalam Yohanes, 1:1 berbunyi; “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. Firman adalah kekal, Ia bersama dengan Allah, Ia adalah Allah dan Ia menjadi manusia seperti yang diberitakan Malaikat kepada Maria. Ia adalah Anak tunggal Allah yang menjadi

serupa sama seperti manusia yang dilahirkan oleh perawan Maria. Kehadiran-Nya menjadi manusia dan bersama manusia merupakan wujud konkret Allah. Allah menjelma atau menyatakan diri-Nya menjadi manusia dengan tujuan mau menyelamatkan manusia dari dosa. Proses inilah yang menjadi dasar sebuah doktrin agama yang diakui bagi semua pengikut-Nya. Allah menyatakan rencana-Nya melalui inkarnasi Putra tunggal-Nya menjadi manusia yang mengalami sengsara, disalibkan, wafat dan kemudian bangkit. Hal ini mau menggambarkan Ia adalah sungguh Allah dan sungguh manusia.

Jadi, semua peristiwa yang dialami Putra-Nya yaitu Yesus sebagai manusia mau menunjukkan realitas kemanusiaan-Nya, relasi sosial-Nya yang dibangun bersama manusia, dan pelayanan-Nya selama bersama manusia, semua itu menunjukkan Ia adalah manusia. Hal ini tidak berarti bahwa sifat ke-Allahan-Nya terpisah dari kemanusiaan-Nya. Sifat Ke-Allahan dan kemanusiaan-Nya melekat pada diri-Nya selama Ia menjalankan misi di dunia. Sebuah bukti yang sangat kuat untuk menjelaskan bahwa Allah sungguh menjadi manusia (inkarnasi) melalui Putra-Nya Yesus terdapat dalam (Mat 1:16; Rom 1:3) yaitu diperanakkan dari keturunan Daud, dan dilahirkan oleh perawan Maria (Mat 1:23,25; Gal 4:4). Ia juga memiliki masa kanak-kanak (Luk 2:40) dan masa remaja (Luk 2:52) serta menjalankan pelayanan selama Ia hidup. Sebagai manusia yang sempurna artinya sungguh manusia, Ia juga memiliki tubuh dan nyawa sebagai manusia (Luk 23:46), Ia juga merasa lapar seperti manusia (Mat 4:2), Ia juga merasa kagum (Mat 8:10, Mark 6:6).

Memerhatikan teori yang telah diuraikan, terdapat dua penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai teologi inkarnasi, yaitu inkarnasi merujuk pada sebuah tindakan Putra Allah yang kekal, mengambil bagi diri-Nya natur tambahan sebagai manusia, melalui kelahiran dari seorang anak dara, yaitu Maria.³ Praksis inkarnasi Putra Allah terjadi melalui pelayanan dalam realitas kemanusiaan, memiliki relasi sosial bersama mereka yang dilayani, dan mengalami seluruh peristiwa hidup manusia, yaitu lahir, hidup bersama orang lain, sengsara, wafat, dimakamkan, dan bangkit dari alam maut.⁴ Kajian terdahulu menemukan praksis inkarnasi dengan cara berdoa sebagai perdamaian antara Allah dan manusia. Manusia berdosa itu dimungkinkan untuk menerima rekonsiliasi ini dengan gratis karena adanya inkarnasi Allah di tengah dunia. Melalui iman, manusia diberi kesempatan untuk menerima anugerah Allah ini

dengan cuma-cuma. Manusia yang dahulunya masih mempersembahkan kurban dan berbagai ritual lainnya untuk bisa berelasi dengan Allah, kini manusia hanya perlu untuk berdoa kepada-Nya secara pribadi.⁵ Kedua kajian ini belum berbicara mengenai Praksis inkarnasi dalam hubungan dengan praksis perilaku sosial yang berlandaskan Kasih. Kasih merupakan inisiatif Allah, dengan mengutus Putera-Nya yang tunggal demi keselamatan umat manusia.⁶ Kasih Allah diimplementasikan dalam pembentukan perilaku sosial, yaitu saling mengasihi, saling mengampuni, dan berkorban demi kepentingan sesama.

Kasih Allah berkarakter ganda, yakni terarah kepada Allah dan berorientasi pada sesama. Ketika seseorang mengasihi Allah, berarti ia mempraktikkan kasih kepada Allah itu dengan mengasihi sesama. Di sana ada praktik kasih, saling mencintai, saling mengampuni, dan berkorban demi sesama karena sesama merupakan citra Allah⁷. “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum terutama dan pertama. Hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mt.22:37-40). Kasih kepada Allah yang diimplementasikan dalam kasih kepada sesama mengalami tantangan yang amat besar saat ini. Tantangannya adalah disrupsi atau pergeseran gambaran diri sebagai citra Allah, gambar Allah (*Imago Dei*) seperti yang terkandung dalam teologi inkarnasi. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mengalami disrupsi dalam gambaran dirinya sebagai gambar Allah.⁸ Gambaran *Imago Dei* yang dimaksud adalah gambaran diri Allah yang terdapat dalam diri setiap orang. Setiap manusia diciptakan menurut rupa Allah. Perilaku sosial manusia sebagai *imago Dei* tergambar dalam perilaku memelihara keberlangsungan hidup yang telah diberikan oleh Penciptanya, menghargai satu sama lain, melindungi, dan menjauhi tindakan kekerasan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat gambaran diri sebagai citra Allah tergerus kepada gambaran dari kemajuan ilmu dan teknologi. Sesama manusia dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang teolog Kristen Helenistik yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia berpikir mengenai sesama sebagai binatang rasional.⁹

Disrupsi gambaran diri sebagai *Imago Dei* akan membentuk *mindset* yang memengaruhi dan berimbas pada perilaku sosial masyarakat beragama khususnya para pengikut Kristus yang mengakui teologi inkarnasi. Jadi, disrupsi gambaran diri sebagai *Imago Dei* digantikan dengan gambaran diri sebagai alat sehingga bukan lagi Kristus sebagai sumber dan tujuan hidup manusia, melainkan kepuasan manusia duniawi semata¹⁰. Sesungguhnya, perilaku sosial berlandaskan teologi inkarnasi memiliki makna bersumber dan bermuara pada kasih Allah, tetapi fenomena yang terjadi merujuk kepada perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan diri sesuai dengan tuntutan sosial dalam masyarakat.

Paul Janssen berpendapat, perilaku sosial dalam masyarakat beragama merupakan praksis perwujudan kasih Allah kepada sesama karena semua orang diciptakan secitra dengan Allah. Landasan perilaku sosial terhadap sesama, terutama kepada yang miskin, berkebutuhan khusus, dan terlantar adalah Kasih Allah.¹¹ Perilaku sosial menurut Skinner, adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Tingkah laku ini terjadi pengulangan apabila ada *reward* yang didapat oleh subjek yang melakukannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, maka manusia membutuhkan orang lain yang memberikan perhatian, memberikan kasih untuk dapat bertahan dalam hidup.¹² Ada dua faktor yang memengaruhi perilaku sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang dibawa sejak lahir, meliputi kecerdasan emosional, motivasi, dan agama. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor berasal dari luar yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang¹³. Manusia memiliki kepekaan sosial yaitu kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan atau pandangan orang lain. Penyesuaian ini berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat, misalnya masyarakat yang saling mengasihi, mengampuni orang lain, dan berkorban demi keselamatan orang lain.¹⁴

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Sumber yang menjadi landasan kajian yaitu jurnal, Kitab Suci dan buku-buku yang

berbicara tentang teologi inkarnasi dan perilaku sosial. Pengkajian dilakukan dengan mendeskripsikan teologi inkarnasi dari sudut pandang Kitab Suci, kemudian dikaitkan dengan perilaku sosial sebagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang mencoba mencari makna berdasarkan situasi sosial yang dialami masyarakat, khususnya praksis pembentukan perilaku sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini memberikan dampak positif dan negatif kepada manusia. Salah satu dampak negatif adalah terjadinya pergeseran (disrupsi) pemahaman manusia akan konsep “citra Allah” dalam diri setiap orang. Konsep manusia diciptakan seturut “citra Allah” bergeser kepada manusia sebagai alat untuk memuaskan keinginan sesama, manusia sebagai objek pemenuhan kepentingan pribadi atau golongan tertentu¹⁵. Berdasarkan fenomena ini, peneliti akan mendeskripsikan teologi inkarnasi dan praksis pembentukan perilaku sosial masyarakat untuk memecahkan masalah dalam penulisan ini.

Peristiwa inkarnasi merupakan inisiatif Allah yang mengutus anak-Nya yang tunggal yaitu Sabda (*Logos*) menjadi manusia. *Logos* hadir dan mengalami hidup seperti manusia, bahkan rela mati di salib, kemudian bangkit pada hari ketiga. Ia masuk secara sempurna dalam sejarah manusia. Hal ini merupakan tindakan kasih Allah sungguh nyata bagi manusia. Michael Novak mengutip *Credo* “*For us men and for our salvation He came down from heaven*”.¹⁶ “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh.3:16). Dari situ dapat dipahami bahwa tujuan inkarnasi adalah untuk membawa manusia menuju keselamatan. Kemanusiaan-Nya itulah yang mendorong manusia untuk bertumbuh dalam iman. Pengakuan iman akan Allah yang menjadi manusia adalah sebuah refleksi panjang dalam sejarah agama melalui para rasul yang hidup dan menyaksikan perjalanan bersama Yesus.

Pengakuan iman oleh para rasul akan Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia terjadi setelah kebangkitan-Nya.¹⁷ Pengakuan ini yang menjadi substansial

yang hidup dan terus mengalir dalam tubuh Gereja sampai saat ini. Bagaimana sebagai pengikut Kristus yang sejati mampu menunjukkan sikap dan teladan yang bersumber dari iman di dalam Dia. Beriman dalam Kristus berarti bertindak seturut kehendak Kristus. Gereja mengakui bahwa proses inkarnasi merupakan bukti kasih Allah yang nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk berkarya dan berusaha menunjukkan wajah Kristus yaitu perilaku hidup yang selaras dengan Kristus yang telah menjelma menjadi manusia¹⁸

Ada tiga indikator kajian yang merupakan substansial teologi inkarnasi sebagai pembentukan perilaku sosial masyarakat, yaitu;

1. *Mengasihi sesama sebagai perwujudan kasih Allah yang definitif*

Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar Allah. Ia menghendaki agar ciptaan-Nya tidak binasa, tetapi memperoleh hidup kekal, maka Ia mengutus Putera-Nya yang tunggal ke dunia. Peristiwa inkarnasi yang terjadi dalam diri Yesus merupakan perwujudan kasih Allah yang definitif.¹⁹ Allah menjelma menjadi manusia melalui Putra-Nya merupakan pemenuhan janjinya dalam perjanjian lama. Pemenuhan janji Allah ini merupakan hak mutlak Allah karena kasih-Nya yang tak terbatas kepada manusia. Perwujudan kasih Allah dalam diri Yesus merupakan kasih yang definitif, kasih yang utuh, dan sempurna. Yesus mengasihi manusia sampai mengorbankan nyawa di Salib untuk sahabat yang dicintai-Nya. Teologi inkarnasi sebagai perwujudan kasih Allah yang paling agung untuk manusia. Injil Yoh.15:13 menyatakan “tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang menyerahkan nyawa untuk sahabat-Nya”. Yesus rela menyerahkan nyawa demi menyelamatkan manusia dari kebinasaan dosa. Manusia menanggapi cinta Allah dalam iman yang mendasar, yaitu menyerahkan diri secara total kepada Allah dan kehendak-Nya. Cinta Allah yang diterima manusia tidak dimaksudkan untuk disimpan sendiri, tetapi dibagikan kepada orang lain dengan cara mengasihi sesama berlandaskan kasih Allah yang diterimanya. Kasih Allah yang dialami oleh tiap individu dalam masyarakat dapat membentuk perilaku sosial manusia itu sendiri.

Ada tiga hal yang penulis bahas pada indikator ini, yaitu; *pertama*, perilaku sosial individu untuk mengasihi sesama tidak bersifat statis karena manusia sebagai makhluk dinamis yang dapat berubah setiap waktu. B.F. Skinner berpendapat

bahwa perilaku sosial manusia juga bersifat dinamis, bergantung pada *reward* atau ganjaran yang diterima ataupun dialami individu dalam masyarakat.²⁰ Ketika individu mengalami kasih Allah, maka ia akan memberikan kasih kepada sesama. Hal ini sesuai dengan penegasan Paul Janssen, landasan dari kasih kepada sesama adalah Kasih kepada Allah²¹. *Reward* yang diterimanya adalah orang lain mengalami kasih Allah melalui kehadirannya. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku gembira walau menghadapi berbagai persoalan hidup, rukun, saling mencintai, dan kasih yang ada dibagikan secara berantai kepada orang lain. Perilaku kasih terhadap sesama akan terulang lagi apabila perilaku tersebut memberikan *reward* kepada individu yang melakukannya. Hal ini menguatkan teori Skinner mengenai yang berbicara mengenai *reward* dan pengulangannya. Proses mengasihi sesama sebagai bukti kasih Allah secara definitif membutuhkan pembentukan dari waktu ke waktu (*ongoing formation*).

Kedua, perilaku sosial untuk mengasihi sesama terbatas pada ruang dan waktu. Johari *window* menguraikan keterbatasan manusia, yaitu manusia memiliki keterbatasan kemampuan sehingga tidak bisa menjangkau semua pengetahuan, keterbatasan akan kekuatan fisik (*body*), dan keterbatasan yang paling pasti adalah manusia hidup dalam ruang dan waktu tertentu.²² Keterbatasan ini membuat manusia tidak dapat melakukan kasih secara definitif, sebagaimana kasih yang diberikan oleh Allah. Ia hanya mengasihi sesama sejauh ia masih hidup karena amat terbatas pada ruang (*locus*) dan waktu. Yesus Kristus yang diimani oleh para pengikut-Nya memang mengalami kematian, tetapi kasih-Nya tidak terbatas pada ruang dan waktu, sebab Roh Kudus yang menuntun manusia mengasihi sesama berada dalam keabadian.

Ketiga, manusia membutuhkan subjek lain untuk mengasihi-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah karena kasih dan dalam kasih sebab Allah adalah kasih. "Marilah kita saling mencintai, karena kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah Kasih" (1Yoh.4:7-8). Allah yang terlebih dahulu berinisiatif untuk mengasihi manusia melalui pribadi Yesus Kristus. Yesus disebut sebagai sakramen Allah, tanda kehadiran Allah, sarana perwujudan kasih Allah yang definitif bagi manusia. Kehadiran Yesus sebagai

manusia yang membawa kasih dapat dilihat, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Kasih yang diberikan oleh Yesus ini membawa *impact* positif bagi mereka; orang buta melihat, orang tuli mendengar, yang berdosa diampuni, orang lumpuh berjalan, orang mati dibangkitkan. Kasih membutuhkan sarana berupa *persona* untuk mewujudkannya kepada orang lain.

Manusia membutuhkan subjek lain untuk mengasihinya sebab manusia tidak bisa hidup sendiri, ia dapat bertahan dalam situasi apa pun karena ada subjek lain yang mengasihinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kasih orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk mengenal diri, mengekspresikan diri seoptimal mungkin karena kasih dari sesama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup karena dirinya sendiri, ia membutuhkan orang lain.²³ Hal ini diteguhkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam surat ensikliknya yang pertama, “Manusia tak dapat hidup tanpa kasih. Ia tetap menjadi sosok yang tidak dapat dijangkau oleh dirinya sendiri, dan hidupnya tidak berarti, jika kasih tidak dinyatakan kepadanya, ia tidak mengenal cinta kasih, jika ia tidak mengalaminya dan menggunakannya sebagai miliknya, jika ia tidak mengambil bagian di dalamnya”.²⁴ Kehadiran manusia akan berguna, jika ia memberikan kasih kepada orang lain.²⁵

2. Mengampuni Sebagai Landasan Kasih yang Membebaskan

Sikap iman mengasihi Tuhan secara utuh dapat diwujudkan dalam perilaku mengasihi sesama dengan cara mengampuni. Mengampuni sebagai landasan kasih yang membebaskan dan memberikan rasa damai kepada semua orang yang mengalaminya. “Damai berkecambah dari tanah kehidupan, dari benih hati manusia, ia tumbuh dalam keheningan dari hari ke hari, melalui karya belas kasih yaitu mengampuni sesama dalam kasih. Kekerasan tidak dapat diputus dengan kekerasan atau saling mengalahkan. Ia dapat dikalahkan dengan mengampuni”.²⁶ Mengampuni merupakan hal yang amat ulit jika manusia tidak mengalami kasih Allah. Pengampunan berarti menghapus dosa atau kesalahan. Iman kristianiewartakan bahwa Allah adalah Bapa yang baik hati yang suka mengampuni. Kebaikan Allah ini ditampakkan dalam hidup dan karya Yesus.²⁷ Mengampuni merupakan proses pembentukan yang terjadi terus menerus, dari hari ke hari sehingga menjadi *habitus* untuk hidup dalam kasih yang membebaskan.

Mengampuni sebagai landasan yang membebaskan bagi umat kristiani tentu berbeda dengan pengampunan yang berhadapan dengan hukum yang ditetapkan pemerintah bagi semua masyarakat untuk memperoleh keadilan.

Dalam hidup bersama sebagai makhluk sosial, manusia memiliki banyak keterbatasan. Di dalamnya manusia bisa saja melakukan dosa dan kesalahan yang membuat renggangnya atau bahkan putusya relasi dengan sesama dan Tuhan.²⁸ “Dosa adalah satu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang baik; ia adalah satu kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah dan sesama atas dasar satu ketergantungan yang tidak normal terhadap barang-barang tertentu. Ia melukai kodrat manusia dan solidaritas manusiawi. Ia didefinisikan sebagai “kata, perbuatan, atau keinginan yang bertentangan dengan hukum abadi”.²⁹

Dosa dan kesalahan selalu berakibat ganda dan membawa dampak negatif dalam interaksi antara satu dengan lainnya. Dosa dan kesalahan yang tidak diampuni menimbulkan kekerasan dalam berbagai bentuk; pertengkaran, saling mendiamkan, dan menghilangkan nyawa. Situasi batin menjadi terbelenggu, tidak bebas, dan tidak damai. Allah menciptakan manusia untuk hidup dalam damai, pembebasan, dan bahagia. Perdamaian tidak dapat dicapai dengan menaklukkan atau mengalahkan seseorang dalam kekerasan.³⁰ Perdamaian hanya dicapai dengan saling mengampuni dan menerima satu sama lain.

Dua hal yang menjadi pembahasan dalam indikator ini, yaitu; *pertama*, pengampunan yang diteladankan oleh Yesus merupakan pengampunan total, pengampunan tanpa syarat. “Tuhan sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku, jika ia melakukan dosa? Sampai tujuh kali? Bukan! Aku berkata: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat.18:21-22). Yesus menunjukkan kasih Allah yang tak bersyarat dalam mengampuni manusia, sekaligus orientasi pengampunan manusia kepada sesama saudara yang bersalah. Gereja Katolik memiliki meterai kekal dalam mendamaikan Allah dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan, melalui sakramen pengakuan dosa. Sakramen pengakuan dosa memiliki makna perdamaian yaitu mendamaikan manusia dengan Allah sehingga manusia hidup dalam rahmat, mendamaikan hubungan umat dengan Gereja menciptakan kebersamaan pada

seluruh komunitas percaya, mendamaikan dengan semua makhluk dan melahirkan kesadaran akan sikap ramah kepada lingkungan.³¹

Kedua, mengampuni musuh. Musuh adalah orang yang kehilangan nilai kasih.³² Yesus meminta para pengikutnya untuk maju lebih jauh lagi menunjukkan kualitas imannya dengan mengampuni musuh. “Kamu telah mendengar kata-kata: Cintailah sesamamu dan bencilah musuhmu. Tapi aku berkata kepadamu: Cintai musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5:43-44). Mengampuni sesama tanpa syarat adalah tuntutan umum untuk pengikut Kristus. Hal itu menurut Yesus belum cukup. Orang Kristen harus berbuat lebih, yaitu mengampuni musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya diri kita. Yesus mengajarkan agar bisa memutuskan rantai kejahatan dengan kasih. Rantai permusuhan hanya bisa berhenti kalau pengikut Kristus mengampuni dan mendoakan musuh agar mereka memiliki hati yang penuh kasih. Melalui teologi inkarnasi, Allah membebaskan manusia agar manusia dapat hidup dalam kasih, sekaligus membagikan rahmat pengampunan kepada sesama agar semua makhluk hidup dalam damai.

3. *Kasih Menuntut Pengorbanan Demi Keselamatan Manusia*

Allah mengasihi manusia secara total dengan mengorbankan anak-Nya yang tunggal dengan wafat di kayu salib demi keselamatan manusia. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh.15:12). Pengorbanan merupakan bukti kasih yang sudah diprakarsai Allah dan ditanggapi manusia dalam iman, dengan menyerahkan diri kepada-Nya melalui perbuatan kasih kepada sesama. Yesus “mengorbankan” diri di kayu salib demi keselamatan manusia. Di kayu salib, Yesus menyatakan “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk.23:46). Yesus menyerahkan seluruh hidup, termasuk nyawa-Nya kepada Bapa dalam penderitaan. Anak manusia menderita di kayu salib, melambangkan penderitaan manusia dalam menjalani hidup setiap hari.

Ada banyak penderitaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai alasan; kelahiran yang tidak dikehendaki, dilecehkan, dikhianati, kesulitan ekonomi, tidak ada tempat tinggal, tidak ada kasih, dan masih banyak penderitaan yang dialami. Paus Yohanes Paulus II menyatakan “Jika mengalami penderitaan,

entah kita sendiri mengalami penderitaan itu, atau karena kita menderita melihat orang lain yang sungguh menderita, kita diundang untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan, sebab kita turut berpartisipasi dalam penderitaan Kristus.³³ Pengikut Kristus diundang untuk ambil bagian dalam penderitaan sesama sebagai bukti pengorbanan demi keselamatan sesama yang membutuhkan. Dengan menderita bersama Kristus, bukan kita lagi yang hidup, tetapi Kristus yang hidup, di dalam kita (Gal. 2:19). Karena jika Ia mengasihi kita dengan cara menderita dan mati bagi kita, maka dengan penderitaan dan mati-Nya ini, Ia hidup di dalam diri orang yang mengasihi Dia dengan cara yang sama. Penderitaan, apa pun alasannya, merupakan cara Allah menampakkan diri kepada manusia.

Gereja bukanlah lembaga swadaya masyarakat yang menolong orang yang menderita hanya karena program dalam waktu tertentu melainkan Gereja hadir karena menjawab panggilan Tuhan untuk menyelamatkan mereka yang menderita.³⁴ Pengikut Kristus belajar untuk berorientasi keluar dari dirinya sendiri dengan melaksanakan pembentukan perilaku sosial melalui pelayanan kepada mereka yang menderita, miskin, dan terlantar. Hal ini membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, milik, dan kesenangan sendiri demi melayani Tuhan yang hadir dalam diri sesama (Mat.25:35-40). Dalam iman pengikut Kristus percaya bahwa salib dan penderitaan yang ada dalam kehidupan manusia itu disertai dengan pengharapan pemenuhan janji akan kebangkitan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa kita adalah “orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (Rm 8:17-18). Dan Rasul Petrus berkata, “Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya” (1Ptr 4:13).

KESIMPULAN

Teologi inkarnasi Yesus Kristus sangat kaya akan makna bagi kehidupan manusia, termasuk praksis pembentukan perilaku sosial masyarakat. Praksis

pembentukan perilaku sosial masyarakat seharusnya berlandaskan teologi inkarnasi, karena Yesus Kristus menjadi sumber dan akar hidup manusia. Dalam teologi inkarnasi, hal yang paling mendasar adalah Allah berinisiatif untuk mengasihi manusia dan karena kasih itu pula, manusia diciptakan seturut gambar Allah (*Imago Dei*). Kasih Allah yang diterima manusia kemudian dipraktikkan dalam perilaku kasih kepada sesama, mengampuni orang yang bersalah termasuk musuh, dan mengorbankan diri untuk melayani orang yang membutuhkan agar semua orang memperoleh keselamatan dan hidup bahagia dalam kasih Allah.

Saran kajian ini terdiri dari dua hal yaitu saran teoritis dan saran praksis. Saran teoritis, yaitu menggali makna teologi inkarnasi dalam perkembangan dunia modern untuk mengarahkan perilaku umat beriman kristiani sebagai *Imago Dei*. Kedua, memberikan katekese mengenai makna teologi tersebut dengan tujuan agar umat beriman Kristiani sadar akan keberadaan diri di hadapan Allah.

Endnotes:

¹ P. Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus* (Ende-Flores, 1995).

² Anton Dewa, 'Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar', *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.

³ Paul Enns, 'Inkarnasi Yesus Sebagai Logos' 10 (2014): 30–40.

⁴ Laurens Tutupoly, 'Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18', *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 482–96.

⁵ Paul Enns, 'INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS - Elizabeth R. S.' 10 (2014): 30–40.

⁶ Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

⁷ (Bimas Katolik, 2022)

⁸ (John Paul II, 1984)

⁹ Dhani Driantoro, 'Manusia Sebagai Citra Allah', *JPAK* 11 (2014).

¹⁰ Katolik, *Psiko Moral Kristiani Berbasis Kristologi*.

¹¹ Teresia Noiman Derung, 'Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo', *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 110–33.

¹² Barbara Taborsky, 'The Evolution of Social Behaviour', *Ethology* 127, no. 10 (2021): 751–57, <https://doi.org/10.1111/eth.13212>.

¹³ Nurul Zuriah, 'Emosional, A Kecerdasan Emosional, Pengertian Kecerdasan', *Perilaku Sosial Dan Kecerdasan Emosional A.*, 2018, 10–57.

¹⁴ Arif Wicaksana, 'Perilaku Sosial Dalam Perspektif Islam', <https://Medium.Com/> (2016).

¹⁵ Katolik, *Psiko Moral Kristiani Berbasis Kristologi*.

¹⁶ Parsaoran Parhusip, 'Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia', *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.

¹⁷ Parhusip.

- ¹⁸ (Dirjen Bimas Katolik, 2022)
- ¹⁹ Heribertus Winarto, 'Yesus: Wahyu Terakhir Allah' 1, no. 1 (2020): 142–44.
- ²⁰ Titing Rohayati, 'Pengembangan Perilaku Sosial', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 131–37, <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>.
- ²¹ Derung, 'Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo'.
- ²² Ova Emilia et al., 'Upaya Promosi Dan Prevensi Kesehatan', *Fakultas Kedokteran UGM* 2014, no. 1 (2014): 1–119.
- ²³ Marselina Reni Susanti, 'Studi Biblikal 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama', *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–19, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12>.
- ²⁴ Jan Pawel II, *Encyklika Redemptor Homini*, <https://Medium.Com/>, 2019.
- ²⁵ Wiranto Bongga Paillin, 'INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS DAN KAITANNYA DENGAN DUALITAS YESUS', 1386, '1.
- ²⁶ Pena Katolik, 'Perdamaian', *ἡ Πένα Κατολική* (Jakarta, 2022).
- ²⁷ Yohanes Sukendar, 'Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25.
- ²⁸ John Maltby, Ann MacAskill, and Liza Day, 'Failure to Forgive Self and Others: A Replication and Extension of the Relationship between Forgiveness, Personality, Social Desirability and General Health', *Personality and Individual Differences* 30, no. 5 (2001): 881–85, [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00080-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00080-5).
- ²⁹ P. Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus*, 1995.
- ³⁰ Katolik, 'Perdamaian'.
- ³¹ Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus*, 1995.
- ³² Kornelius Ayub Winarso Dwi, 'Filsafat Dan Teologi', *Filsafat Dan Teologi*, 2020.
- ³³ John Paul II, *SALVIFICI DOLORIS*, 1998.
- ³⁴ Pr. L. Prasetyo, *Spiritualitas Katekis* (Jakarta, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, Teresia Noiman. 'Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo'. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 110–33.
- Dewa, Anton. 'Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar'. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.
- Driantoro, Dhani. 'Manusia Sebagai Citra Allah'. *JPAK* 11 (2014).
- Embuiru, P. Herman. *Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus*. Ende-Flores, 1995.
- . *Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus*, 1995.
- Emilia, Ova, Rossi Sanusi, Adi Heru Sutomo, Wahyudi Istiono, Yayi Suryo Prabandari, Fatwasari Tetra Dewi, and Mariyono Sedyowinarso. 'Upaya Promosi Dan Prevensi Kesehatan'. *Fakultas Kedokteran UGM* 2014, no. 1 (2014): 1–119.

- Enns, Paul. 'Inkarnasi Yesus Sebagai Logos' 10 (2014): 30–40.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 'Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural'. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- II, Jan Pawel. *Encyklika Redemptor Homini*. <https://Medium.Com/>, 2019.
- II, John Paul. *SALVIFICI DOLORIS*, 1998.
- . 'The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage'. *October*, 1984.
- Katolik, Bimas. *Psiko Moral Kristiani Berbasis Kristologi*, 2022.
- Katolik, Pena. 'Perdamaian'. *7Pena Katolik*. Jakarta, 2022.
- L. Prasetyo, Pr. *Spiritualitas Katekis*. Jakarta, 2019.
- Maltby, John, Ann MacAskill, and Liza Day. 'Failure to Forgive Self and Others: A Replication and Extension of the Relationship between Forgiveness, Personality, Social Desirability and General Health'. *Personality and Individual Differences* 30, no. 5 (2001): 881–85. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00080-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00080-5).
- Paillin, Wiranto Bongga. 'INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS DAN KAITANNYA DENGAN DUALITAS YESUS¹³⁸⁶,¹'.
- Parhusip, Parsaoran. 'Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia'. *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.
- Paul, Ens. 'INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS - Elizabeth R. S.' 10 (2014): 30–40.
- Rohayati, Titing. 'Pengembangan Perilaku Sosial'. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 131–37. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>.
- Suharno, Samsuri, and Grendi Hendrastomo. 'Model Peace Building Teaching and Learning: Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Formal'. *Artikel Jurnal*, 2019.
- Sukendar, Yohanes. 'Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru'. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25.
- Susanti, Marselina Reni. 'Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam

- Peningkatan Kepedulian Sesama'. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–19.
<https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12>.
- Taborsky, Barbara. 'The Evolution of Social Behaviour'. *Ethology* 127, no. 10 (2021): 751–57. <https://doi.org/10.1111/eth.13212>.
- Tutupoly, Laurens. 'Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18'. *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 482–96.
- Wicaksana, Arif. 'Perilaku Sosial Dalam Perspektif Islam'. <https://Medium.Com/>, 2016.
- Winarso Dwi, Kornelius Ayub. 'Filsafat Dan Teologi'. *Filsafat Dan Teologi*, 2020.
- Winarto, Heribertus. 'Yesus: Wahyu Terakhir Allah' 1, no. 1 (2020): 142–44.
- Zuriah, Nurul. 'Emosional, A Kecerdasan Emosional, Pengertian Kecerdasan'. *Perilaku Sosial Dan Kecerdasan Emosional A.*, 2018, 10–57.